

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar -Belakang

Rahman (2019) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan output dari proses dokumentasi informasi finansial suatu instansi atau korporasi yang menyajikan gambaran mengenai posisi serta kondisi riil entitas tersebut. Mutu penyajian laporan keuangan memegang peranan krusial sebab erat kaitannya dengan tingkat kepercayaan yang diberikan investor, kreditur, regulator, maupun masyarakat luas kepada perusahaan. Faktanya, tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan sesungguhnya. Tindakan manipulasi tersebut dikenal sebagai *financial statement fraud*, yaitu bentuk kecurangan yang dilakukan dengan sengaja melalui pemalsuan informasi material dalam laporan keuangan. Beberapa teori relevan yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini meliputi *fraud triangle theory* dan *agency theory*. Kedua teori ini secara bersama-sama memberikan kerangka pemahaman mengenai hubungan tekanan keuangan, konflik kepentingan dan perilaku manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Cressey (1953) mengembangkan teori *fraud triangle* untuk menjelaskan bahwa tindakan kecurangan terjadi karena dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Di antara unsur-unsur tersebut, tekanan (*pressure*) sering dipandang sebagai pemicu awal menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Skousen et al. (2009) menemukan bahwa tekanan yang diproksikan melalui

financial target dan *external pressure* memiliki hubungan dengan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Naiknya target keuangan yang dibebankan turut memperberat tuntutan yang ditujukan kepada manajemen agar mampu menampilkan capaian kinerja yang meyakinkan di mata pemilik maupun investor. Sementara itu *external pressure* mencerminkan tekanan dari pihak luar perusahaan, seperti kreditur, investor, maupun pasar. Semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang, semakin kuat desakan untuk menjaga citra kinerja sekaligus memastikan kesanggupan melunasi kewajibannya

Sasongko dan Wijayantika (2019) menjelaskan bahwa ketika manajemen menghadapi tekanan tinggi namun tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut melalui cara yang wajar, kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan semakin besar. Dalam situasi demikian, pihak manajemen berpotensi tergoda merekayasa performa yang ditampilkan dalam laporan keuangan agar terkesan lebih baik dibandingkan kondisi sesungguhnya

Penelitian ini juga diperkuat oleh teori keagenan (*agency theory*). *Agency theory* memberikan gambaran mengenai hubungan yang terjadi antara pihak *principal* selaku pemilik modal dengan *agent* yang bertindak sebagai pengelola operasional korporasi (Jensen & Meckling 1976). Dalam hubungan tersebut, pemilik perusahaan mengharapkan manajemen mampu menjalankan perusahaan secara efektif, meningkatkan nilai perusahaan, dan memberikan keuntungan yang optimal. Namun sebagai agen, manajemen sering kali memiliki kepentingan pribadi yang tidak senantiasa sejalan dengan kepentingan pemilik.

Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik ini semakin besar ketika manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham, investor, atau kreditur. Kondisi tersebut disebut sebagai *information asymmetry*, yakni kondisi timpangnya penguasaan informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Scott (2015) menjelaskan bahwa keberadaan *information asymmetry* memberi ruang bagi manajemen berperilaku oportunistik, salah satunya dengan merekayasa laporan keuangan demi mempertahankan jabatan, mengejar insentif, menjaga nama baik perusahaan atau memenuhi target yang dibebankan

Kasus dugaan *fraud* pernah terjadi di PT Waskita Karya pada tahun 2009. Perusahaan ini bergerak utama di bidang konstruksi dan pengembangan infrastruktur dan kemudian berkembang ke bidang properti dan *real estate*. Neraca perusahaan saat dilakukan pemeriksaan menunjukkan nominal tidak normal. Konfirmasi kemudian disampaikan oleh Direktur Utama PT Waskita Karya sekaligus mantan direktur finansial PT Adhi Karya yang menjelaskan bahwa perusahaan kelebihan mencatat sebesar 400 miliar selama rentang tahun 2004-2008. Kekeliruan tersebut bersumber dari kalkulasi anggaran pendapatan atas proyek jangka panjang yang diakui sebagai perolehan pendapatan tahun berjalan (Putra, 2009 dalam Randa & Dwita, 2020). Contoh lainnya perusahaan properti dan *real estate* yang terkena kasus *fraud* yaitu PT Hanson. Data OJK tahun 2016 menunjukkan PT Hanson melakukan rekayasa transaksi penjualan kavling siap bangun (kasiba) sehingga pendapatan perusahaan meningkat secara tidak wajar

dengan laba kotor mencapai nilai Rp. 732 miliar. Tindakan tersebut terbukti melanggar SAK khususnya PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real estate* sehingga OJK menjatuhkan sanksi administratif sebesar Rp.500 juta (Izza N., 2021)

Ciri khas yang melekat pada industri properti dan *real estate* membuat sektor ini rawan mengalami tekanan finansial (*financial distress*). Secara umum, entitas bisnis yang beroperasi di sektor ini memerlukan suntikan modal dalam skala besar, menghadapi siklus operasional proyek berdurasi jangka panjang, serta memiliki tingkat dependensi yang tinggi terhadap ketersediaan dana eksternal, baik melalui skema pinjaman maupun penetrasi investasi. Ketergantungan terhadap pendanaan eksternal membuat perusahaan harus menjaga performa keuangan agar tetap dipercaya oleh investor dan kreditur. Kondisi berpotensi menciptakan tekanan bagi manajemen dalam menampilkan kinerja yang baik, bahkan ketika kondisi riil perusahaan tidak sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, sektor tersebut cukup rentan menghadapi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang tidak dikelola dengan baik oleh manajemen dapat mendorong praktik manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra perusahaan.

Sektor properti dan *real estate* diketahui berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sebesar kurang lebih 7,2%, atau setara dengan angka 12 triliun rupiah. Kontribusi yang cukup besar ini menjadikan aspek kualitas pelaporan keuangan pada sektor tersebut layak mendapat perhatian lebih. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama rentang waktu 2020–2024. Pemilihan perusahaan yang tercatat di DES didasarkan pada pertimbangan bahwa

perusahaan-perusahaan tersebut merupakan entitas yang telah memenuhi kriteria tertentu sesuai prinsip syariah dalam pasar modal Indonesia.

Tabel 1.1 Data *Financial Target*, *External Pressure* dan *Financial Statement Fraud* pada sektor Properti dan *Real estate* yang tercatat di DES 2020-2024

No	KODE	TAHUN	<i>Financial target</i>		<i>External Pressure</i>		<i>Financial statement fraud</i>	
1	AMAN	2020	0,02		0,26		-2,46	
		2021	0,04	↑	0,28	↑	-0,82	↑
		2022	0,04	↑	0,32	↑	-2,58	↓
		2023	0,05	↑	0,35	↑	-0,80	↑
		2024	0,05	↓	0,43	↑	-2,21	↓
2	ASRI	2020	-0,05		0,56		-3,05	
		2021	0,01	↑	0,57	↑	-1,52	↑
		2022	0,05	↑	0,52	↓	-2,82	↓
		2023	0,03	↓	0,49	↓	-2,63	↑
		2024	0,00	↓	0,49	↓	-3,08	↓
3	BAPA	2020	-0,03		0,06		-1,95	
		2021	-0,01	↑	0,05	↓	3,91	↑
		2022	-0,03	↓	0,05	↓	-3,77	↓
		2023	-0,02	↑	0,07	↑	-1,32	↑
		2024	-0,03	↓	0,09	↑	-1,90	↓
4	BCIP	2020	0,01		0,51		-2,09	
		2021	0,00	↓	0,50	↓	-3,53	↓
		2022	0,02	↑	0,48	↓	-2,11	↑
		2023	0,02	↓	0,47	↓	-1,93	↑
		2024	0,02	↓	0,46	↓	-2,54	↓
5	BEST	2020	-0,02		0,31		-1,64	
		2021	-0,01	↑	0,29	↓	-2,39	↓
		2022	0,01	↑	0,29	↓	-0,24	↑
		2023	0,01	↑	0,26	↓	-3,11	↓
		2024	0,01	↑	0,24	↓	-2,37	↑
6	BIPP	2020	0,04		0,43		-2,26	
		2021	0,01	↓	0,46	↑	-2,54	↓
		2022	0,01	↑	0,43	↓	-2,51	↑
		2023	0,00	↓	0,46	↑	-2,97	↓
		2024	0,00	↓	0,45	↓	-2,66	↑

Keterangan :  Tidak sesuai teori
 Teridentifikasi *Fraud*

Berdasarkan Tabel 1.1 laporan keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020–2024, ditemukan ketidaksesuaian teori dengan fakta lapangan. Teori menjelaskan tingginya nilai ROA diikuti tingginya nilai *Beneish M-Score* sebagai indikator meningkatnya risiko manipulasi laporan keuangan. Namun hasil pada beberapa perusahaan menunjukkan pola yang berbeda.

Ketidaksesuaian tersebut terlihat pada perusahaan ASRI, pada tahun 2022 ROA meningkat dari 0,01 menjadi 0,05, tetapi *Beneish M-Score* justru menurun dari -1,52 menjadi -2,82. Pada tahun 2023 ROA menurun dari 0,05 menjadi 0,03, sedangkan *Beneish M-Score* meningkat dari -2,82 menjadi -2,63. Fenomena serupa juga ditemukan pada perusahaan dengan kode AMAN, di mana *financial target* meningkat pada tahun 2022, tetapi *Beneish M-Score* justru menurun dari -0,82 menjadi -2,58. Pada perusahaan BAPA, penurunan ROA pada tahun 2022 diikuti oleh penurunan *Beneish M-Score*, namun pada tahun 2024 ROA kembali menurun sementara *Beneish M-Score* meningkat. Selain itu, BCIP dan BEST juga menunjukkan bahwa perubahan ROA tidak selalu diikuti oleh perubahan *Beneish M-Score* yang searah.

Ketidaksinambungan antara prediksi teoretis dan fakta di lapangan pun ditemukan pada keterkaitan *external pressure* terhadap *financial statement fraud*, di mana variabel tekanan eksternal tersebut diukur dengan proksi *leverage*. Secara teoritis, semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tingginya nilai *Beneish M-Score*. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *external pressure* tidak selalu diikuti oleh perubahan *Beneish M-Score* yang searah.

Ketidaksesuaian tersebut terlihat pada perusahaan AMAN. Pada tahun 2022 dan 2024, *leverage* meningkat dari 0,28 menjadi 0,32 dan dari 0,35 menjadi 0,43, namun *Beneish M-Score* justru menurun dari -0,82 menjadi -2,58 dan dari -0,80 menjadi -2,21. Pada BAPA mengalami peningkatan *leverage* pada tahun 2024 dari 0,07 menjadi 0,09 justru diikuti oleh penurunan *Beneish M-Score* dari -1,32 menjadi -1,90. Kondisi serupa juga terjadi pada perusahaan BCIP dan BEST, di mana penurunan *leverage* tidak selalu diikuti oleh penurunan ataupun peningkatan *Beneish M-Score* secara konsisten.

Rangkaian fenomena tersebut menunjukkan bahwa secara empiris hubungan antara *financial target* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* masih bersifat fluktuatif, artinya tidak selalu sejalan dengan teori. Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini masih ditemukan hasil empiris yang beragam, sementara sektor properti dan *real estate* merupakan sektor yang rentan terhadap tekanan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil judul: "Pengaruh *Financial target* dan *External Pressure* terhadap *Financial statement fraud* pada Perusahaan Properti dan *Real estate* yang Tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) Tahun 2020-2024."

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan bertujuan menggambarkan lebih jelas mengenai fokus penelitian serta membantu penyusunan rumusan masalah, adapun permasalahan yang berhasil diidentifikasi sebagai berikut:

1. Industri properti dan *real estate* memberi sumbangsih besar bagi perekonomian nasional dan tergolong sektor favorit di kalangan investor maupun kreditur.

Mutu dan tingkat keandalan laporan keuangan yang disusun perusahaan menjadi faktor penentu dalam memelihara kepercayaan pemangku kepentingan sekaligus menunjang ketepatan pengambilan keputusan ekonom

2. Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar dalam DES periode 2020–2024 memiliki indikasi *financial statement fraud* berdasarkan hasil analisis penelitian. Hasil pengukuran dengan metode *Beneish M-Score* ditemukan beberapa perusahaan memiliki nilai lebih dari -2,22, dimana nilai *Beneish M-Score* yang melebihi batas -2,22 mengindikasikan kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.
3. Secara teori semakin tinggi *financial target* yang diproksikan dengan ROA dan *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* maka semakin besar risiko terjadinya *financial statement fraud* yang diukur menggunakan *Beneish M-Score*. Namun beberapa perusahaan dalam penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu sejalan, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan.

C. Batasan Masalah

Pembatasan penelitian dilakukan untuk menghindari perluasan pembahasan yang dapat mengaburkan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kajian ini dibatasi pada telaah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *Beneish M-Score*, dengan dua variabel bebas yaitu *financial target* (diproksikan ROA) dan *external pressure* (diproksikan *leverage*)
2. Objek penelitian mencakup perusahaan sektor properti dan *real estate* yang

tercatat di Daftar Efek Syariah (DES). Sampel penelitian berjumlah 125, yaitu 25 perusahaan selama periode 5 tahun (2020-2024). Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*

3. Data yang dipakai bersifat sekunder, diperoleh dari *annual report* emiten sektor properti dan real estat yang tercatat di DES selama periode 2020-2024

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, sehingga permasalahan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *financial target* secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?
2. Apakah ada pengaruh *external pressure* secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?
3. Apakah ada pengaruh *financial target* dan *external pressure* secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial target* secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan properti dan *real estate*

yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *external pressure* secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial target* dan *external pressure* secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2020-2024

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi bagi pihak-pihak berkepentingan, di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, riset ini diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan di bidang Akuntansi Syariah, terutama pada kajian seputar kecurangan laporan keuangan. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memperkuat dan melengkapi teori-teori terdahulu, sekaligus dapat berfungsi sebagai rujukan bagi akademisi maupun mahasiswa lain yang meneliti topik sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Riset ini diharapkan mampu menggambarkan faktor pemicu kecurangan laporan keuangan, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyempurnakan praktik tata kelolanya.

b. Bagi investor dan kreditur

Riset ini diharapkan menjadi rujukan tambahan bagi investor dan kreditur dalam menakar risiko potensial kecurangan laporan keuangan, terutama dengan mencermati indikator target keuangan dan tekanan eksternal perusahaan, sebelum menjatuhkan pilihan untuk berinvestasi atau memberikan kredit. Dengan demikian para pemangku kepentingan diharapkan dapat menetapkan keputusan ekonomi secara lebih tepat

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi pemenuhan salah satu prasyarat akademis formal bagi penulis guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar. S.Ak.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Riset dapat dijadikan rujukan sekaligus bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengulas topik kecurangan laporan keuangan lebih rinci. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti *financial stability, ineffective monitoring, good corporate governance*, serta faktor-faktor non-keuangan lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan